

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain ABA. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi anak pada saat pra tindakan sampai pasca tindakan, ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap sesuatu yang lain dalam kondisi yang terkendalikan serta dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012, hlm. 107).

Metode eksperimen yang digunakan di sini lebih diarahkan untuk subjek tunggal, maka dari itu pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR), yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu objek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang – ulang dalam waktu tertentu.

Pola desain yang digunakan adalah desain A-B-A yang menurut Sunanto (2006, hlm. 44-45) mempunyai tiga fase yaitu:

- a. A-1 (*Baseline-1*) adalah kondisi awal perilaku sasaran (*target behavior*) sebelum mendapatkan perlakuan (Intervensi) terkait dengan nilai hasil tes awal peserta didik.
- b. B (Intervensi) merupakan kondisi selama mendapatkan perlakuan (Intervensi) dengan menggunakan pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT).
- c. A-2 (*Baseline-2*) merupakan kondisi pengulangan *baseline* setelah diberikan perlakuan (Intervensi) terkait dengan nilai hasil tes. Pengulangan *baseline* ini sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Desain A – B – A ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sebelum subjek penelitian mendapatkan perlakuan atau intervensi, saat mendapatkan intervensi dan setelah mendapatkan intervensi. Desain ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab – akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan begitu, pada saat dilakukan analisis data dapat terlihat ada tidaknya perubahan pada subjek setelah terjadinya perlakuan atau intervensi

1.2 Partisipan Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan salah satu siswa kelas 4 di SLB B Sumber Sari yang masih memiliki hambatan dalam kemampuan artikulasi, khususnya pada pengucapan huruf yang mengandalkan suara dari tenggorokkan dan sulit dalam membedakan pelafalan pada huruf yang mirip. Pemilihan partisipan dipertimbangkan berdasarkan observasi pada saat survey sebelum melakukan penelitian dan juga rekomendasi dari guru di sekolah, berikut biodata subjek:

Nama	: NIF
Umur	: 11 Tahun
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Alamat	: Jl. PHH. Mustofa Gg. Sukaharja 1 05/03 No.117

1.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Maka berdasarkan pendapat di atas, variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menggunakan segala potensinya dalam panca indra untuk meningkatkan kemampuan artikulasinya. Dengan hambatan dalam pendengarannya, peserta didik dapat memanfaatkan indra penglihatannya untuk menerima informasi, apabila masih terdapat sisa pendengaran, peserta didik dapat mengoptimalkannya dengan mendengar secara langsung bunyi bahasa, sehingga peserta didik dapat

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memahami konsep bahasa dengan benar. Selain itu juga peserta didik dapat memanfaatkan indra lainnya, seperti motorik dan peraba. Peserta didik dapat mengoptimalkan fungsi organ bicaranya dengan membiasakan diri mengucapkan bahasa dengan bunyi dan menggunakan indra peraba sebagai pemahaman untuk membedakan pelafalan setiap huruf/kata melalui perbedaan getaran yang tercipta. Modalitas tersebut dapat dioptimalkan menggunakan pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT).

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Berdasarkan pendapat di atas maka variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran.

Kemampuan yang berarti potensi seseorang untuk sanggup dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan dalam kegiatan tertentu dan artikulasi yang berarti bunyi bahasa atau suara yang terbentuk oleh gerakan otot – otot bicara sehingga menciptakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Maka kemampuan artikulasi adalah kemampuan atau kesanggupan individu dalam mengucapkan bunyi bahasa atau suara yang terbentuk oleh gerakan otot – otot bicara/alat bicara dan dapat dimengerti oleh orang lain. Pemahaman terhadap setiap konsep bunyi bahasa sangat mempengaruhi kemampuan pelafalan peserta didik, sehingga kemampuan artikulasinya pun dapat meningkat.

1.4 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data (Riduwan, 2007, hlm. 32). Instrumen yang akan dalam penelitian ini meliputi tes (tes lisan) dan observasi.

Observasi akan dilakukan dengan mengamati kemampuan anak pada saat sebelum, saat dan sesudah diterapkannya pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT). Untuk tes lisan penelitian akan dilakukan dengan

tes hasil belajar yang dibuat oleh peneliti. Tes hasil belajar dibuat untuk mengukur kemampuan artikulasi pada siswa tunarungu sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

3.4.1.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kondisi subjek penelitian memiliki hambatan dalam pengucapan beberapa huruf konsonan, yaitu huruf [c], [g], [j], [k] dan [y]. Huruf-huruf konsonan tersebut menjadi hambatan bagi subjek karena kesulitan pada cara pengucapannya. Huruf konsonan [c], [j] dan [y] merupakan konsonan palatal dan huruf [g] dan [k] merupakan konsonan velar (Yuk Ting, 2011: 128). Konsonan palatal yaitu bunyi yang dihasilkan ujung lidah dengan langit-langit keras dan konsonan velar yaitu bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang dengan langit-langit lunak atau bunyi yang dihasilkan antara lidah belakang/pangkal lidah dengan langit-langit lunak (Siminto, 2013: 59). Selain itu subjek juga memiliki hambatan dalam melafalkan huruf yang pelafalannya mirip, baik itu dalam satu huruf maupun dalam suatu kata.

Bersumber dari Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2001: 156) dijelaskan juga masalah “pasangan minimal” disebut juga dengan istilah *minimal pair* atau *contrastive pair*, dan diberikan pengertian, “Dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda, dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja; mis. lupa dan rupa.” Kemudian terdapat artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Indonesia” (Bagian I) (Sulastri, 2011) yang juga menyebutkan bahwa “persoalan sebagaimana yang disebut dalam tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ini belum disinggung sama sekali meskipun dijelaskan pengertian “pasangan minimal” yaitu, “Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, kecuali dalam satu bunyi”. “pasangan minimal” disebut dengan istilah “kata yang berkontras”; dan diberikan contoh: lupa xrupa; putra x putri.”

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

<u>Variabel</u>	Aspek	Indikator	Jenis Tes	Jumlah
Kemampuan artikulasi	1. Pengucapan konsonan velar dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)	1.1 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra visual.	Tes lisan	4
		1.2 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra visual.	Tes lisan	12
		1.3 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra auditori.	Tes lisan	4
		1.4 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra auditori.	Tes lisan	12
		1.5 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra kinestetik.	Tes lisan	2
		1.6 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra kinestetik.	Tes lisan	6
		1.7 Anak mampu mengucapkan huruf	Tes lisan	2

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		konsonan velar melalui indra taktil.		
		1.8 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra taktil.	Tes lisan	6
		2.1 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra visual.	Tes lisan	6
		2.2 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan palatal di dalamnya melalui indra visual.	Tes lisan	18
		2.3 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra auditori.	Tes lisan	6
		2.4 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan palatal di dalamnya melalui indra auditori.	Tes lisan	18
	2. Pengucapan huruf konsonan palatal dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)	2.5 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra kinestetik.	Tes lisan	3
		2.6 Anak mampu mengucapkan kata yang	Tes lisan	9

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		memiliki huruf konsonan palatal di dalamnya melalui indra kinestetik.		
		2.7 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra taktil.	Tes lisan	3
		2.8 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan palatal di dalamnya melalui indra taktil.	Tes lisan	9

	3. Membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)	3.1 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra visual. 3.2 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra auditori. 3.3 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra kinestetik. 3.4 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra taktil.	Tes lisan Tes lisan Tes lisan Tes lisan	10 10 5 5
Jumlah				150

		<p>mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra visual.</p>	<p>1.2.2 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /koala/.</p> <p>1.2.3 Anak membaca kata /ikan/ yang ditulis pada buku.</p> <p>1.2.4 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /ikan/.</p> <p>1.2.5 Anak membaca kata /luwak/ yang ditulis pada buku.</p> <p>1.2.6 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /luwak/.</p> <p>1.2.7 Anak membaca kata /gajah/ yang ditulis pada buku.</p> <p>1.2.8 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /gajah/.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>1.2.9 Anak membaca kata /jaguar/ yang ditulis pada buku.</p> <p>1.2.10 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /jaguar/.</p> <p>1.2.11 Anak membaca kata /ajag/ yang ditulis pada buku.</p> <p>1.2.12 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /ajag/.</p> <p>1.3.1 Anak mendengarkan pengucapan huruf /k/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.3.2 Anak mendengarkan pengucapan huruf /k/ melalui media berupa <i>earphone</i></p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>1.3 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra auditori.</p>	<p>tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.3.3 Anak mendengarkan pengucapan huruf /g/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.3.4 Anak mendengarkan pengucapan huruf /g/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.1 Anak mendengarkan pengucapan kata /koala/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.2 Anak mendengarkan pengucapan kata /koala/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>1.4.3 Anak mendengarkan pengucapan kata /ikan/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.4 Anak mendengarkan pengucapan kata /ikan/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.5 Anak mendengarkan pengucapan kata /luwak/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.6 Anak mendengarkan pengucapan kata /luwak/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.7 Anak mendengarkan pengucapan kata /gajah/ melalui</p>					
		<p>1.4 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra auditori.</p>						

			<p>telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.8 Anak mendengarkan pengucapan kata /jaguar/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.9 Anak mendengarkan pengucapan kata /ajag/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.10 Anak mendengarkan pengucapan kata /gajah/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.4.11 Anak mendengarkan pengucapan kata /jaguar/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>1.4.12 Anak mendengarkan pengucapan kata /ajag/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>1.5.1 Anak mengisyaratkan huruf /k/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.5.2 Anak mengisyaratkan huruf /g/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.1 Anak mengisyaratkan kata /koala/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.2 Anak mengisyaratkan kata /ikan/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.3 Anak mengisyaratkan kata</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>/luwak/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.4 Anak mengisyaratkan kata /gajah/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.5 Anak mengisyaratkan kata /jaguar/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.6.6 Anak mengisyaratkan kata /ajag/ dan mengucapkannya.</p> <p>1.7.1 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan huruf /k/.</p> <p>1.7.2 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>1.5 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra kinestetik.</p> <p>1.6 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra kinestetik.</p>	<p>bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan huruf /g/.</p> <p>1.8.1 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /koala/.</p> <p>1.8.2 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /ikan/.</p> <p>1.8.3 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>mengucapkan /luwak/.</p> <p>1.8.4 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /gajah/.</p> <p>1.8.5 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /jaguar/.</p> <p>1.8.6 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /ajag/.</p>					
		<p>1.7 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan velar melalui indra taktil.</p>						

		<p>1.8 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan velar di dalamnya melalui indra taktil.</p>	<p>2.1.1 Anak membaca huruf /c/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.1.2 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan huruf /c/.</p> <p>2.1.3 Anak membaca huruf /j/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.1.4 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan huruf /j/.</p> <p>2.1.5 Anak membaca huruf /y/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.1.6 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan huruf /y/.</p> <p>2.2.1 Anak membaca kata</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>/cermin/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.2 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /cermin/.</p> <p>2.2.3 Anak membaca kata /kaca/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.4 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /kaca/.</p> <p>2.2.5 Anak membaca kata /basic/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.6 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /basic/.</p> <p>2.2.7 Anak membaca kata /jam/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.8 Anak membaca gerak</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>bibir saat diucapkan kata /jam/.</p> <p>2.2.9 Anak membaca kata /bajaj/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.10 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /bajaj/.</p> <p>2.2.11 Anak membaca kata /miraj/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.12 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /miraj/.</p> <p>2.2.13 Anak membaca kata /yoga/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.14 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /yoga/.</p> <p>2.2.15 Anak membaca kata</p>					
		<p>2.1 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra visual.</p>						

2.	<p>Pengucapan huruf konsonan palatal dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)</p>	<p>2.2 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan palatal di</p>	<p>/yoyo/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.16 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /yoyo/.</p> <p>2.2.17 Anak membaca kata /baduy/ yang ditulis pada buku.</p> <p>2.2.18 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /baduy/.</p> <p>2.3.1 Anak mendengarkan pengucapan huruf /c/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.3.2 Anak mendengarkan pengucapan huruf /c/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p>					
----	--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>dalamnya melalui indra visual.</p> <p>2.3.3 Anak mendengarkan pengucapan huruf /j/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.3.4 Anak mendengarkan pengucapan huruf /j/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.3.5 Anak mendengarkan pengucapan huruf /y/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.3.6 Anak mendengarkan pengucapan huruf /y/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.1 Anak mendengarkan pengucapan kata</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>/cermin/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.2 Anak mendengarkan pengucapan kata /cermin/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.3 Anak mendengarkan pengucapan kata /kaca/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.4 Anak mendengarkan pengucapan kata /kaca/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.5 Anak mendengarkan pengucapan kata /basic/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>2.4.6 Anak mendengarkan pengucapan kata /basic/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.7 Anak mendengarkan pengucapan kata /jam/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.8 Anak mendengarkan pengucapan kata /jam/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.9 Anak mendengarkan pengucapan kata /bajaj/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.10 Anak mendengarkan pengucapan kata /bajaj/ melalui</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>2.3 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra auditori.</p>	<p>media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.11 Anak mendengarkan pengucapan kata /miraj/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.12 Anak mendengarkan pengucapan kata /miraj/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.13 Anak mendengarkan pengucapan kata /yoga/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.14 Anak mendengarkan pengucapan kata /yoga/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>2.4.15 Anak mendengarkan pengucapan kata /yoyo/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.16 Anak mendengarkan pengucapan kata /yoyo/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.17 Anak mendengarkan pengucapan kata /baduy/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>2.4.18 Anak mendengarkan pengucapan kata /baduy/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p>					
		2.4 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf	2.5.1 Anak mengisyaratkan					

		<p>konsonan palatal di dalamnya melalui indra auditori.</p>	<p>huruf /c/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.5.2 Anak mengisyaratkan huruf /j/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.5.3 Anak mengisyaratkan huruf /y/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.1 Anak mengisyaratkan kata /cermin/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.2 Anak mengisyaratkan kata /kaca/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.3 Anak mengisyaratkan kata /basic/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.4 Anak mengisyaratkan kata /jam/ dan mengucapkannya.</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>2.6.5 Anak mengisyaratkan kata /bajaj/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.6 Anak mengisyaratkan kata /miraj/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.7 Anak mengisyaratkan kata /yoga/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.8 Anak mengisyaratkan kata /yoyo/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.6.9 Anak mengisyaratkan kata /baduy/ dan mengucapkannya.</p> <p>2.7.1 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>mengucapkan huruf /c/.</p> <p>2.7.2 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan huruf /j/.</p> <p>2.7.3 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan huruf /y/.</p> <p>2.8.1 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>mengucapkan kata /cermin/.</p> <p>2.8.2 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /kaca/.</p> <p>2.8.3 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /basic/.</p> <p>2.8.4 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /jam/.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>2.8.5 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /bajaj/.</p> <p>2.8.6 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /miraj/.</p> <p>2.8.7 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /yoga/.</p> <p>2.8.8 Anak merasakan menggunakan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /yoyo/.</p> <p>2.8.9 Anak merasakan menggunakan punggung tangan getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /baduy/.</p> <p>3.1.1 Anak membaca kata /lupa/ dan /luka/ yang ditulis pada buku.</p> <p>3.1.2 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /lupa/ dan /luka/.</p> <p>3.1.3 Anak membaca kata /cari/ dan /jari/ yang ditulis pada buku.</p>					
		<p>2.5 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra kinestetik.</p> <p>2.6 Anak mampu mengucapkan kata yang</p>						

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		memiliki huruf konsonan palatal melalui indra kinestetik.	<p>3.1.4 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /cari/ dan /jari/.</p> <p>3.1.5 Anak membaca kata /baru/ dan /batu/ yang ditulis pada buku.</p> <p>3.1.6 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /baru/ dan /batu/.</p> <p>3.1.7 Anak membaca kata /mudah/ dan /sudah/ yang ditulis pada buku.</p> <p>3.1.8 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /mudah/ dan /sudah/.</p> <p>3.1.9 Anak membaca kata /malam/ dan /makam/ yang ditulis pada buku.</p>					
--	--	---	---	--	--	--	--	--

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>3.1.10 Anak membaca gerak bibir saat diucapkan kata /malam/ dan /makam/.</p> <p>3.2.1 Anak mendengarkan pengucapan kata /lupa/ dan /luka/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.2 Anak mendengarkan pengucapan kata /lupa/ dan /luka/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.3 Anak mendengarkan pengucapan kata /cari/ dan /jari/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.4 Anak mendengarkan pengucapan kata</p>					
		<p>2.7 Anak mampu mengucapkan huruf konsonan palatal melalui indra taktil.</p>						

			<p>/cari/ dan /jari/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.5 Anak mendengarkan pengucapan kata /baru/ dan /batu/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.6 Anak mendengarkan pengucapan kata /baru/ dan /batu/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.7 Anak mendengarkan pengucapan kata /mudah/ dan /sudah/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.8 Anak mendengarkan pengucapan kata /mudah/ dan /sudah/ melalui media</p>					
		<p>2.8 Anak mampu mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan palatal melalui indra taktil.</p>						

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.9 Anak mendengarkan pengucapan kata /malam/ dan /makam/ melalui telinga tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.2.10 Anak mendengarkan pengucapan kata /malam/ dan /makam/ melalui media berupa <i>earphone</i> tanpa melihat gerak bibir.</p> <p>3.3.1 Anak mengisyaratkan kata /lupa/ dan /luka/ dan mengucapkannya.</p> <p>3.3.2 Anak mengisyaratkan kata</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>/cari/ dan /jari/ dan mengucapkannya.</p> <p>3.3.3 Anak mengisyaratkan kata /baru/ dan /batu/ dan mengucapkannya.</p> <p>3.3.4 Anak mengisyaratkan kata /mudah/ dan /sudah/ dan mengucapkannya.</p> <p>3.3.5 Anak mengisyaratkan kata /makam/ dan /malam/ dan mengucapkannya.</p> <p>3.4.1 Anak merasakan perbedaan pengucapan menggunakan punggung tangan, getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /lupa/ dan /luka/.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>3.4.2 Anak merasakan perbedaan pengucapan menggunakan punggung tangan, getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /cari/ dan /jari/.</p> <p>3.4.3 Anak merasakan perbedaan pengucapan menggunakan punggung tangan, getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /baru/ dan /batu/.</p> <p>3.4.4 Anak merasakan perbedaan pengucapan menggunakan punggung tangan, getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat</p>					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>mengucapkan kata /mudah/ dan /sudah/.</p> <p>3.4.5 Anak merasakan perbedaan pengucapan menggunakan punggung tangan, getaran pada organ bicara atau udara yang keluar saat mengucapkan kata /malam/ dan /makam/.</p>					
		<p>3.1 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra visual.</p>						

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3	Membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)	3.2 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra auditori						
---	---	---	--	--	--	--	--	--

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		3.3 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra kinestetik.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		3.4 Anak mampu membedakan pengucapan kata yang berupa pasangan minimal melalui indra taktil.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

3.4.1.3 Kriteria Penilaian Instrumen Penelitian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecil skor yang diperoleh peserta didik dalam kemampuan pemahaman operasi hitung pengurangan. Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada setiap tahap penelitian yaitu baseline 1 dan baseline 2. Untuk menilai kemampuan anak digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Skor

1	2	3	4	5
Apabila siswa tidak dapat mengucapkan	Apabila siswa dapat mengucapkan	Apabila siswa dapat mengucapkan	Apabila siswa dapat mengucapkan	Apabila siswa dapat mengucapkan

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama sekali apa yang diinstruksikan	apa yang diinstruksikan, dengan bantuan	apa yang diinstruksikan, dengan suara yang belum jelas	apa yang diinstruksikan dengan pengulangan dan suara sudah jelas.	apa yang diinstruksikan dengan jelas dan suara sudah benar.
-------------------------------------	---	--	---	---

Keterangan:

Skor Maksimal = 750

Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 =$

Tabel 3. 4 Konversi Nilai

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
76-100	A	Baik
51-75	B	Cukup
0-50	C	Kurang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan dengan observasi secara langsung yang dilakukan beberapa kali pencatatan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Observasi dilakukan dengan mengamati perkembangan kemampuan artikulasi anak. Prosedur pencatatan ini merupakan kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat atau perilaku sasaran pada saat perilaku sedang terjadi (Sunanto, 2006, hlm. 19).

Selain observasi, pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data melalui tes (tes lisan). Menurut Sudjana (dalam Prasetyadi, 2014, hlm. 42), Tes merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Pada penelitian ini, tes akan dilakukan

Rafif Faturahman Zain, 2022

PENERAPAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKTIL (VAKT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB B SUMBER SARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahap baseline 1 dan baseline 2 dengan menggunakan pre-test dan post-test. Hal itu dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan artikulasi anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan observasi mata kuliah ke SLB B Sumber Sari Bandung guna mendapatkan gambaran secara jelas terkait dengan permasalahan dan subjek yang akan diteliti.
- b. Peneliti menyelesaikan perizinan, mulai dari perizinan di Departemen Pendidikan Khusus untuk mendapatkan surat pengantar yang akan diberikan ke Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) untuk mendapatkan surat izin penelitian. Selanjutnya, perizinan diteruskan kepada pihak Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung.
- c. Peneliti melakukan validasi instrumen penelitian kepada satu dosen Pendidikan Khusus dengan spesialisasi Anak dengan Hambatan Pendengaran kemudian satu guru dari SLB B Sumber Sari Bandung.
- d. Peneliti melaksanakan penelitian di SLB B Sumber Sari:
 - 1) Peneliti melaksanakan *pre-test* sebanyak tiga kali guna mengetahui kemampuan artikulasi peserta didik sebelum diterapkannya pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT).
 - 2) Peneliti melaksanakan *treatment* atau intervensi sebanyak lima kali, yaitu pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) untuk memberikan pengaruh pada kemampuan artikulasi peserta didik.
 - 3) Peneliti melaksanakan *post-test* sebanyak tiga kali guna mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi atau *treatment* pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi peserta didik.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Teknik ini dilakukan dengan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi, menganalisa perubahan antar kondisi. Data yang terkumpul akan diolah dalam statistik deskriptif melalui grafik, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral) dan perhitungan persentase, kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Menurut Sunanto (2006, hlm. 29), “Menyampaikan dengan grafik, peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien, kompak dan detail”. Grafik juga mempermudah mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai urutan kondisi eksperimen dan waktu yang diperlukan setiap kondisi desain yang digunakan pada saat penelitian.

Analisis data ini digunakan untuk melihat perubahan setelah diberikannya intervensi. Hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) mempengaruhi kemampuan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran. Hasil dari pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan tes lisan yaitu dengan tujuan untuk menentukan *baseline* (A-1) sebelum mendapatkan intervensi (B) dan setelah intervensi diberikan (A-2) yang kemudian penyajian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan grafik. Keseluruhan data yang telah terkumpul maka selanjutnya akan dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menskor hasil penelitian pada kondisi *baseline-1*.
2. Menskor hasil penelitian pada kondisi intervensi.
3. Menskor hasil penelitian pada kondisi *baseline-2*.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1*, kondisi intervensi, dan pada kondisi *baseline-2*.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1*, kondisi intervensi, dan kondisi *baseline-2*.

6. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.